

BAB V

PENUTUP

5.1 Catatan Kritis

Problem pendidikan di Indonesia masih belum mempunyai jalan keluar yang pasti. Banyak faktor yang menyebabkan belum dapat teratasinya problem-problem ini. Problem pendidikan di Indonesia bukan hanya satu hal yang biasa saja melainkan sesuatu yang sifatnya kompleks. Dinamika relasi sosial yang terjalin antara sekolah, masyarakat dan negara juga merupakan salah satu penyebab masalah dalam pendidikan ini. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memasukkan anak dalam sekolah. Namun problem yang ada saat ini yaitu perbedaan kualitas pendidikan di Indonesia yang begitu jauh. Dalam kenyataan pendidikan yang ada di kota sangat berbanding terbalik dengan pendidikan yang ada di daerah-daerah pedalaman. Hal ini terlihat dari fasilitas sekolah yang ada. Kurangnya pemerataan pembangunan dari pemerintah berimbas terhadap lembaga-lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah-sekolah yang berada di daerah-daerah. Oleh karena itu, perlu ada perhatian khusus sehingga usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat tercapai.

Selain itu model pembelajaran yang kurang pasti sehingga peserta didik hanya digunakan sebagai bahan percobaan lewat kebijakan pergantian kurikulum-kurikulum di Indonesia. Pendidikan yang mendapat intervensi dari penguasa juga menjadi bagian yang tertulis dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Banyak ideologi-ideologi pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah yang mana hal itu tidak menyentuh kenyataan (kehilangan sektor real) yang ada dalam hidup masyarakat. Sekolah ditata

sedemikian rupa dengan proses pendidikan (faktor input) dengan perangkingan yang luar biasa namun berkaitan dengan menghasilkan lulusan (faktor output) yang berdaya guna masih belum terealisasi. Hal ini nampak dalam kenyataan hidup bangsa Indonesia yang masih berputar soal kemiskinan, ketertinggalan dan sebagainya.

Ada sebuah wacana tentang pendidikan mengasingkan individu dari lingkungan hidupnya. Hal ini timbul akibat sikap kritis, yang membawa individu untuk mempertanyakan segala sesuatu termasuk budaya dan tradisi di lingkungan hidupnya. Ketakutan itu timbul bukan karena sikap kritis yang ada melainkan sikap itu membawa pada penolakan terhadap budaya sekitarnya. Maka dari itu ia akan mengasingkan dirinya dari lingkungan hidupnya begitupun sebaliknya. Inilah tantangan baru bagi pendidikan di Indonesia.

Kritik terhadap Rousseau dalam konsepnya tentang pendidikan adalah proses pendidikan yang dilepaskan dari kehidupan masyarakat dengan ciri khas kebudayaan. Rousseau dalam pandangannya tentang kebudayaan hanya dalam arti yang sempit. Nilai-nilai dari kebudayaan hanya dilihat dari satu sudut pandang yaitu segi intelektual belaka. Maka dari itu Rousseau memberi batas yang tegas antara pendidikan dan kebudayaan.

Selain itu dalam karyanya *Emile* ini bernuansa kisah novel yang juga bertolak dari pengalaman pribadinya sendiri. Kisah dari novel ini bukan hanya bersifat fiktif belaka tetapi berasal dari hipotesis-hipotesis yang tidak ada penelitian-penelitian atau tidak berkekuatan ilmiah. Berkaitan dengan sejarah dan psikologi, ia mempertentangkan antara alam dan budaya, selain itu juga ada dualisme antara

penggunaan akal budi dan emosi. Pada tahap ini Rousseau lebih menekankan pada kepekaan perasaan dibandingkan dengan intelektualnya. Hal ini terlihat dalam usaha melawan peradaban serta kehidupan nyata dalam masyarakat sosial. Keadaan idealnya yang 100% pada alam membuatnya beranggapan semua relasi sosial merosot. Di sini pendidikan anti sosial terlalu tajam.

Konsepnya pun tidak terpisah dari zaman ia hidup. Pendidikannya terlalu bersifat individualistik yang mana bertentangan dengan kehidupan nyata manusia yang adalah makhluk sosial. Rousseau dalam pandangannya ini mengandaikan situasi atau lingkungan yang ideal. Ia mengusahakan penghapusan peran orang tua dan guru dalam pendidikan anak karena akan menghambat tumbuh kembangnya secara natural. Sementara anak akan lebih mudah belajar lewat pengalaman yang terjadi di tempat tinggalnya.

Selain itu, Rousseau hanya lebih menaruh perhatian pada perkembangan alamiah dengan berusaha menghancurkan tradisi pendidikan yang sudah lama (pendidikan tradisional dan pendidikan berdasarkan kurikulum yang jelas). Di sini ia menentang penggunaan buku dan lebih mengagungkan nilai dan pengamatan pribadi. Ia mencoba merampas anak dari situasi dan pengalaman dengan semua orang tempat tinggalnya. Tentunya hal ini sulit sebab pendidikan sekarang itu suatu proses yang dinamis bukan sesuatu yang statis. Tidak bisa mengandalkan praktek saja tanpa ada teori.

Bahaya pendidikan Rousseau ini yaitu guru akan melepaskan peran dan fungsinya. Orang yang menjadi penentu pendidikan anak. Di sini pendidikan terkesan

akan kembali kepada konsep pendidikan kuno “menjinakkan anak”. Tentunya orang tua mempunyai peran besar namun yang dilakukan oleh orang tua belum tentu sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Kemudian, tidaklah bijak untuk melepaskan anak benar-benar bebas tanpa ada batasan. Anak memang harus belajar mandiri dari pengalaman, namun juga membutuhkan arahan dan tuntutan pada tahapan yang berbeda dalam hidupnya. Anak tidak bisa lepas dari kehidupan sosial yang mana ada kemungkinan untuk meniru dan meningkatkan kualitas hidupnya. Perikehidupan merupakan tujuan dari pendidikan. Perikehidupan di sini bukan hanya dari satu aspek kehidupan manusia saja melainkan secara keseluruhan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan bersama. Ada kebebasan dalam pendidikan membuat anak bisa berkembang menjadi manusia yang secara kodratiah baik menjadi lebih baik lagi.

5.2 Kesimpulan

Manusia adalah binatang berakal budi (*animal rationale*) sehingga ia dibedakan dari binatang yang tidak berakal budi. Sebagai binatang berakal budi manusia menggunakan akal budi untuk menentukan arah hidupnya sendiri bukan seperti binatang yang hanya menggunakan insting saja. Akal budi yang ada pada manusia perlu dilatih untuk dapat menekan kebinatangan yang ada dalam diri manusia. Proses inilah yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan dalam tujuannya yaitu untuk memanusiakan manusia. Artinya bahwa membuat manusia sebagai manusia yang utuh yaitu dalam kehidupannya ia dapat menggunakan akal budi dengan baik dan benar.

Jean Jacques Rousseau merupakan salah satu tokoh revolusioner yang juga memberikan pandangannya tentang pendidikan. Melalui karyanya ini ada sebuah tujuan, yaitu pandangannya dapat menjadi suatu model atau budaya bagi para orang tua tentang bagaimana membesarkan / mendidik anak-anak mereka dengan “mengikuti alam”. Dalam *Emile*, Rousseau menekankan suatu pendidikan yang harus menanamkan rasa percaya diri, kemandirian dan keamanan emosional. Hal-hal inilah yang akan menjadi kekuatan bagi anak ketika dewasa dan menjadi bagian dari masyarakat. Ketika itu anak sudah mampu menjadi orang yang produktif dan bertanggung jawab. Anak akan menjadi orang yang menghargai kebebasan pribadi jika sejak muda sudah diajarkan untuk berpikir sendiri.

Manusia itu baik, bebas dan bahagia oleh alam merupakan dasar filosofis dari pendidikan Rousseau yang dituangkan dalam *Emile*. Baginya, pendidikan pertamanya harus untuk menumbuhkan kecenderungan alami manusia dan untuk menemukan hakikatnya anak sebagai manusia yang baik dan bebas sesuai ciptaan di awal mula. Menurut Rousseau, alam bisa mengajarkan kejujuran, kebenaran dan kualitas perasaan kepada manusia. Pendidikan Rousseau ini dapat terealisasi pada praktik observasi langsung dan sesuai dengan tahapan umur.

Aspek pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Dalam perkembangan zaman salah satu aspek yang menentukan keberadaan seseorang untuk bertahan dari arus percepatan dunia adalah dengan pendidikan. Rousseau dalam idenya, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa; pendidikan harus berlangsung dalam kehidupan nyata. Selain itu, pada hakikatnya manusia itu terlahir sebagai

individu yang baik, jujur, dan penuh kasih. Jika ternyata mereka jahat, tidak jujur dan penuh kebencian itu adalah akibat dari pendidikan dan lingkungan yang telah menyesatkan mereka. Maka bagi Rousseau pendidikan itu haruslah membantu anak untuk berkembang secara alami dengan atau yang lebih dengan kenal *Back to nature*. Kembali kepada alam kodratiah manusia (manusia alamiah) dengan pendekatan yang bersifat alamiah. Kualitas dalam diri manusia sejak awal yaitu kebahagiaan, rasa ingin tahu dan kemandirian dari si anak (peserta didik). Kualitas inilah yang harus menjadi pegangan dan tujuan dalam pendidikan yaitu kembali pada kualitas alamiah itu.

Rousseau dalam konsepnya tentang pendidikan, mengungkapkan pendidikan menurut golongan umur. Baginya, dalam pendidikan tidak sama cara pendekatan pada setiap golongan umur. Oleh karena itu harus ada pola tertentu yang digunakan untuk bisa membawa anak sampai pada tujuan dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan di Indonesia dibagi berdasarkan jenjang-jenjang pendidikan yang juga berdasarkan golongan umur tertentu. Mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi. Pola pengajaran dan materi pelajaran yang ada pada setiap jenjang pun berbeda dengan tingkat mulai dari terendah sampai tertinggi.

Pendidikan Indonesia yang telah dibangun dalam rentang sejarah perlu untuk diperbaharui dari waktu ke waktu. Ada banyak hal yang telah menjadi duri bagi perjalanan pendidikan di Indonesia. Politik merupakan salah satu penyebab kekacauan pendidikan di Indonesia ini. Oleh karena itu pendidikan kembali kepada alam yang

dicanangkan Rousseau itu harus menjadi pegangan bagi para pendidik di Indonesia dalam hal ini orang tua dan guru. Terlepas dari setiap kekurangannya sebagai pendidik yang baik, Rousseau sendiri sudah memberikan cara untuk menjadi seorang tutor yang baik.

Selain itu, pendidikan dengan berdasarkan golongan umur yang dikemukakan oleh Rousseau ada sesuatu yang baik bagi pendidikan di Indonesia. Dalam praktek pendidikan di Indonesia sudah dilaksanakan pendidikan ini yang mana anak didik akan melalui pendidikan dari tingkat paling rendah sampai tingkat paling tinggi. Di sini, dalam pendekatan berbeda dalam setiap jenjang usia agar dapat membentuk anak menjadi lebih baik. Rousseau sendiri dalam mendidik Emile menekan tugas belajar tertentu dalam setiap jenjang umur untuk mencapai tujuan dari pendidikannya. Dengan berkaca pada Rousseau para pendidik dalam hal ini guru dan juga orang dapat menjadi pendidik yang baik dalam mendidik anak sehingga mereka bisa menjadi generasi penerus bangsa.

5.3 Saran

Setelah mengkaji persoalan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan yang ada di Indonesia, penulis ingin memberikan masukan atau usul dan saran bagi semua oknum yang terkait dalam sistem pendidikan yakni pemerintah dan juga lembaga-lembaga pendidikan kiranya berguna bagi bagi proses pendidikan yang sedang dan terus berlangsung.

Pendidikan itu merupakan sesuatu yang sangat penting terutama bagi manusia untuk menemukan jati diri yang sebenarnya sebagai manusia. Untuk itu pendidikan

sendiri harus menjadi bagian utama yang harus dirasakan oleh setiap manusia terutama anak bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Karena itu pemerintah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam negara Indonesia ini perlu untuk menaruh perhatian khusus bagi sistem pendidikan yang ada bukannya untuk melanggengkan tujuan politiknya melainkan sebagai sebuah penyelenggaraan pendidikan yang murni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Banyak tokoh revolusioner yang mengungkapkan gagasan mereka mengenai pendidikan. Salah satunya adalah Jean Jacques Rousseau. Karena itu, setelah penulis menelaah lebih dalam tentang pemikirannya mengenai pendidikan ini, penulis yakin bahwa ini akan dapat membantu pembenahan pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Kebahagiaan, rasa ingin tahu dan kebebasan merupakan asas dasar dari pendidikannya maka dari itu para penyelenggara pendidikan perlu untuk memperbaharui pendidikan yang ada dengan asas-asas ini. Terlepas dari kekurangan Rousseau penulis yakin ini akan menjadi modal berharga bagi generasi masa depan bangsa Indonesia.

Akhirnya penulis sadar bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan maka dari itu penulis menghimbau kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca tulisan ini sehingga penulis mampu untuk menyempurnakan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Rousseau, Jean Jacques, *Emile: or On Education* Allan Bloom (penerj.), (USA: Basic Books, 1979).

Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003).

Sumber Sekunder

Darmadi, Hamid, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Tangerang: AnImage, 2019).

Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, (Yogyakarta: LKiS, 2011).

Departemen Nasional Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia, 2012).

Driyarkara, N., *Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980).

El-Yana, Korry (ed.), *Revolusi Senja*, (Tangerang: Indigo Media, 2021).

Farhana, Ika, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka*, (Bogor: Linda Bestari, 2022)

Gunawan, Hendry (ed.), *Menatap Wajah Pendidikan Indonesia Di Era 4.0*, (Serang: Desanta Mulia Visitama, 2020).

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980).

Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 2004).

- _____, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 2018).
- _____, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. (Jakarta: Gramedia, 2007).
- Hart, Michael H., *The 100: A Ranking of the Most Influential Person in History*, (Penerj. Ken Ndaru), (Jakarta: Noura Books, 2012).
- Kadir, Abdul, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015).
- K., R. Gilang, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Era Covid-19*, (Banyumas: Lutfi Gilang, 2020).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Mahmudi, H., *Ilmu pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepubliss, 2022).
- Mardiatmadja, B.S., *Tentang Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986).
- Maula, Ismatul dkk, *Kurikulum Pendidikan*, (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2021).
- Moeliono, Anton M. dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Pakaenoni, Hironimus, *Merdeka Belajar Ala Nadiem: Implementasi Ide Kebebasan Dalam Pendidikan Ala Paulo Freire*, (Kupang: Gita Kasih, 2021).
- Perry, Marvin, *Peradaban Barat dari Zaman Kuno Sampai Zaman Pencerahan*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2012).

- Poerbakawatja, Soegarda dkk., *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982).
- Puspita, Sylvie, *Monograf: Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini*, (Surabaya: Cipta media Nusantara, 2020).
- Rohman, Saifur dan Agus Wibowo, *Filsafat Pendidikan Masa Depan; Kajian Filsafat Pendidikan Masa Depan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016).
- Rousseau, Jean Jacques Rousseau, *Kontrak Sosial*, Sumardjo (Penerj.), (Jakarta: Erlangga, 1986).
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang* (Judul asli: *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstance from the Earliest Time to Present Day*), Sigit Jatmiko dkk (penerj.), (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007).
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve, 1986).
- Siswanto, Edy, *Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan*, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2018).
- Sitopu, Joni Wilson dkk, *Aplikasi Pembelajaran Digital*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022).
- Sudarsana, I Ketut dkk, *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020).
- Sugiyono, dkk, *Peta Jalan Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: UNY, 2015).

Suhelmi, Ahmad, *Pemikiran Politik Barat; Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*, (Jakarta: Gramedia, 2007).

Suseno, Franz Magnis, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

Syahrudin dan Heri Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Banjarmasin: Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 2019).

Syigfauzakia dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021).

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: IMTIMA, 2007)

Wahono dkk, *Perkembangan Anak: Mendukung Implementasi MBKM*, (Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2022).

Weij, P.A. van der, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, K. Bertens (penerj.), (Jakarta: Gramedia, 1988).

Yuana, Kumara Ari, *The Greatest Philosophers*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

Jurnal

Darmawan, I Putu Ayub, "Pendidikan 'Back To Nature': Pemikiran Rousseau Tentang Pendidikan", dalam Satya Widya, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 32. No. 1, Juni 2016, (Salatiga: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana), 12-18.

Piter, Romanus Piter dan Valentinus Saeng. "Konsep Kebebasan Menurut Jean-Jacques Rousseau dan Relevansinya Bagi Demokrasi Indonesia Saat Ini", dalam

Forum Filsafat dan Teologi, Jurnal Filsafat dan Teologi, Vol. 50 No. 1, 2021,
(Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana), 15-33.

Internet

Nurdyansa, “Biografi JJ. Rousseau-Filsuf Kenamaan Perancis” dalam
<https://www.biografiku.com/biografi-rousseau>.